

**PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME DALAM FILM ANIMASI
(Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Film Animasi “Nussa dan Rara”)**

Alif Andini Widya Maharani¹, Twin Agus Pramonojati, S.Sos., M.Ds.²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
Jalan Telekomunikasi Terusan Buah Batu No. 1 Bandung, Jawa Barat 40257

Email: alifandiniwm@student.telkomuniversity.ac.id¹, jatipramono@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Film sebagai salah satu media populer, bisa dimanfaatkan untuk menyampaikan edukasi yang berkaitan dengan nasionalisme. Film animasi Nussa dan Rara merupakan salah satu film genre anak bernuansa Islami namun di dalamnya juga menampilkan nilai-nilai karakter nasionalisme. Dalam film ini, nilai-nilai nasionalisme ditampilkan melalui adegan, dialog serta simbol-simbol yang terdapat pada dua episode film animasi Nussa & Rara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis dan melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang terdiri dari Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai karakter nasionalisme pada episode “Merdeka!!!” berkaitan dengan cinta tanah air, rela berkorban, persatuan dan kesatuan, dan pantang menyerah. Sedangkan pada episode “Toleransi” nilai nasionalisme berkaitan dengan persatuan dan kesatuan.

Kata Kunci: Nasionalisme, Film Animasi, Nussa Rara, Pendidikan Karakter, Semiotika

ABSTRACT

Film as one of the popular media, can be used to convey education related to nationalism. The animated film Nussa and Rara is one of the children's films with Islamic nuances but also displays the values of nationalistic characters. In this film, the values of nationalism has been showing through the scenes, dialogues and symbols which found in two episodes of animated film Nussa & Rara. This study used a descriptive qualitative method with a constructivist paradigm and through the semiotic approach with Ferdinand de Saussure which consist of signifier and signified. The results of this study indicate the values of nationalism characteristics in the episode "Merdeka !!!" relating to attachment to home country, willing to sacrifice, unity and entity, and never give up. Meanwhile, in the episode "Tolerance", the value of nationalism is related to unity and entity.

Keywords: Nationalism, Animated Film, Nussa Rara, Character Education, Semiotics

1. PENDAHULUAN

Kehidupan di era globalisasi sekarang, menuntut masyarakat untuk bersikap dinamis dan menyesuaikan dengan situasi kehidupan masa kini. Hal ini berdampak juga pada bagaimana perubahan karakter yang seharusnya dilandaskan pada ideologi Pancasila. Sebagai warga Negara Indonesia, suatu keharusan memahami dan mengimplementasikan nilai Pancasila dan nasionalisme agar dapat menegakkan pilar kehidupan berbangsa yang berkedaulatan dan berbangsa. Menurut Heri Gunawan (2012:23), tujuan pendidikan karakter pada hakikatnya memberikan dorongan terhadap lahirnya generasi-generasi baru yang tumbuh dan

berkembang melakukan berbagai hal yang baik dan benar sehingga memiliki tujuan hidup yang jelas.

Krisis degradasi moral seperti isu disintegrasi nasional, kekerasan, korupsi, perkelahian massa, kasus perundungan hingga kejahatan seksual semakin meningkat dan juga kesadaran akan nasionalisme bangsa yang sudah menurun memberikan bukti bahwa pentingnya memiliki dan membangun karakter kebangsaan sebagai jati diri masyarakat Indonesia. Dilansir melalui www.tirto.id (diakses pada 21 Maret 2020), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sepanjang tahun 2019 terdapat 30 persen kekerasan fisik terhadap siswa kepada siswa lain dari 153 pengaduan kasus. Kasus tersebut telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter penting menjadi landasan dan perlu diperkuat untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, mewujudkan masyarakat berakhlak baik, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab sesuai landasan Pancasila (Supinah dan Parmi, 2011).

Pendidikan karakter menjadi tantangan berat di masa kini dan menjadikan seluruh lapisan masyarakat di Indonesia ikut bertanggung jawab akan pembentukan karakter. Dimulai dari keluarga, sekolah, hingga lingkungan luar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyatakan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang dilaksanakan sejak 2016 dan melalui pendidikan karakter semakin menguatkan fondasi utama dalam pendidikan. Terdapat lima nilai karakter yang terpusat pada Pancasila dan fokus penguatan karakter bangsa; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan.

Salah satu fokus penguatan karakter adalah nilai nasionalisme. Nasionalisme perlu disampaikan, disosialisasikan, dan dipraktikkan terus menerus agar generasi tetap dipertahankan dalam diri. Untuk itu sifat nasionalisme terkait landasan Pancasila harus disampaikan sesuai kebutuhan dan mengikuti situasi dan kondisi di mana kita berada. Seperti menurut Moh. Mahfud MD dalam Umra, S. I (2019:169) menyatakan bahwa bagi setiap warga negara harus memiliki rasa kebangsaan (nasionalisme) yang mendalam terhadap tanah air, yang demikian akan menjadi timbal balik terhadap pemberian hak-hak terhadap setiap warga negara yang mau membela negara Indonesia seperti tercantum pada Pasal 27 ayat (3) UUD 1945.

Dilansir melalui komunikasi.um.ac.id (diakses pada 25 Maret 2020), film menjadi salah satu cara yang tepat untuk menyampaikan pendidikan nasionalis kepada generasi muda saat ini. Penyampaian dalam bentuk visual audio mampu memberikan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan lebih nyata. Film merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan secara massa. "Nussa dan Rara" menjadi objek penelitian terkait dengan pendidikan karakter nasionalisme. Nussa dan Rara merupakan sebuah serial film animasi karya anak bangsa Indonesia yang diproduksi oleh studio animasi The Little Giantz (mediaformasi.com, diakses pada 28 Maret 2020). Karya animasi ditayangkan pertama kali melalui platform *Youtube* dengan nama saluran yaitu Nussa Official sejak November 2018 bertepatan pada hari Maulid Nabi Muhammad SAW.

Sebagai animasi yang identik dengan Islam, Nussa dan Rara diharapkan mampu memberikan stigma positif terhadap khalayak mengenai Islam yang menjunjung tinggi perdamaian dan mampu menyelipkan pesan nasionalisme dalam setiap konten yang dibuat. Merujuk pada tudingan Islam baik di Indonesia maupun di luar negeri dianggap tidak memiliki sifat nasionalis dan merusak, dicontohkan dalam kasus seperti terorisme dan radikalisme.

Berkaitan dengan film, ada tanda-tanda semiotik baik audio maupun visual yang akan diteliti berkaitan dengan pendidikan karakter nasionalisme yang tercipta didalam film animasi Nussa dan Rara. Menurut Sobur (2003:128), tanda-tanda tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan yang akan membentuk sebuah pesan hingga memberikan efek atau dampak yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Tanda-tanda yang ditemukan dalam film akan dikaitkan dengan indikator yang merujuk pada empat indikator nasionalisme seperti (1) cinta tanah air, (2) persatuan dan kesatuan, (3) rela berkorban, dan (4) pantang menyerah (Soegito dalam Mesiana, 2012:17). Keempat indikator tersebut berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang bertujuan untuk pendidikan nasional dan terkait dengan nasionalisme, seperti (1) cinta tanah air, (2) toleransi, dan (3) semangat kebangsaan (Kemdikbud dalam Priyambodo, 2017:10).

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, metode semiotika dari Ferdinand de Saussure dirasa berkaitan untuk menjelaskan tanda-tanda nasionalisme visual maupun audio dalam penelitian **Pendidikan Karakter Nasionalisme Dalam Film Animasi (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Film Animasi “Nussa Dan Rara”)** dengan fokus terhadap dua episode yaitu episode “Merdeka!!!” dan episode “Toleransi”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film

Film merupakan cerminan ekspresi dari realitas atau fenomena sosial, psikologi, estetika yang digambarkan melalui audio visual serta memiliki jalan cerita yang mengikuti. Menurut Ibrahim (2011:190), film adalah bagian yang memiliki peran penting dalam suatu sistem untuk para individu ataupun kelompok untuk mengirimkan dan menerima pesan.

2.1.1 Adegan

Berkaitan dengan film yang berkaitan dengan tanda nasionalisme, penelitian ini menggunakan adegan digunakan sebagai objek analisis data. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adegan merupakan suatu lakon atau kemunculan tokoh dalam babak sebuah film. Adegan tokoh dilakukan dalam satu waktu dan tempat.

2.1.2 Dialog

Dialog adalah percakapan yang dilakukan oleh antar tokoh dalam suatu sandiwara, cerita, hingga film (kbbi.web.id, diakses pada 21 Mei 2020). Peran dialog menjadi penting, karena melalui dialog penonton dapat memahami arah jalan cerita melalui para pemainnya. Disertai adanya penjiwaan emosional dan intonasi yang jelas dalam pengucapan dialog, akan membuat sebuah film atau drama menjadi menarik (Wiyanto, 2002:13).

2.1.3 Simbol atau Lambang

Menurut Saifuddin (2005:289), simbol merupakan suatu bentuk objek, bunyi pembicaraan hingga bentuk-bentuk tertulis yang terbentuk makna oleh manusia. Dalam kesimpulan, simbol disebut juga sebagai lambang yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan dan dapat menjadi sarana atau mediasi hingga menyusun suatu tatanan sistem epistemologi dan keyakinan (Soekamto, 2001:187).

2.1.4 Audio

Audio adalah bagian terpenting dalam pembuatan film. Tanpa adanya audio daripada pemain film, penonton di masa kini akan sedikit kesulitan dalam memahami maksud

inti cerita. Audio merupakan suatu bunyi daripada objek yang bergetar dan menyebabkan udara disekitarnya bergerak (Rumsey dan McCormick, 2009:1). Salah satu jenis audio adalah musik atau lagu.

2.2 Film Animasi

Menurut Djalle (2007), animasi memiliki beberapa jenis yang sering dimanfaatkan dalam proses produksi. Penggunaan jenis animasi yang berbeda disesuaikan dengan yaitu:

1. Animasi 2D (dua dimensi), yaitu merupakan animasi yang memanfaatkan teknik animasi sel (*cel technique*).
2. Animasi 3D (tiga dimensi), adalah animasi yang dikembangkan dari jenis 2D. Jenis animasi ini menciptakan objek animasi yang lebih nyata dan hidup karena dipadukan dengan teknologi terkini.
3. Animasi tanah liat (*clay animation*), adalah animasi yang menggunakan tanah liat sebagai bahan membuat objek dan diproduksi dengan teknik *stop motion*.

2.3 Film sebagai Media Pendidikan

Film dinilai efektif untuk menyampaikan pendidikan secara visual kepada masyarakat. Namun tetap harus menyesuaikan dengan segmentasi audiensi. Menurut Dwyer (1978: 11), peserta didik dapat memahami isi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik melalui penglihatan sebesar 83%, lalu melalui pendengaran sebesar 11% dan sisa 6% melalui indera pengecap, penciuman dan perabaan. Hal ini mendukung bahwa film sebagai media yang menghibur sekaligus dapat memberikan pendidikan sesuai dengan segmentasi yang diperlukan.

2.4 Pendidikan Karakter

Menurut Ramli (2001), pendidikan karakter memiliki makna yang hampir sama dengan pendidikan moral. Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan agar dapat menguatkan karakter kebangsaan, menjadikan pribadi yang baik. Disampaikan dari segi pandangan Lickona (1991), pendidikan karakter memiliki komponen-komponen yang diperlukan sebagai pembentuk moral atau karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), *moral action* (tindakan bermoral).

2.5 Nasionalisme

Menurut Renan (1990:15), nasionalisme merupakan kesadaran dalam bersatu dan tanpa terpaksa untuk mewujudkan sebuah obsesi kepentingan kolektif yang dianggap luhur. Nasionalisme memiliki beberapa aspek yang dikembangkan menurut Soegito (2006:95). Di antaranya yaitu:

1. Cinta tanah air
Cinta tanah air adalah suatu cara dalam bersikap, berfikir, dan bertindak dalam kesetiaan, rasa peduli dan menghargai bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi dan politik yang dimiliki negara (Daryanto dan Darmiatun, 2013: 139).
2. Rela berkorban

Sikap rela berkorban dinyatakan tentang bagaimana seseorang melakukan sesuatu yang bernilai dan layak untuk dicapai, dilakukan, dilestarikan, dipercayai hingga dimiliki (dalam Rianto dan Firmansyah, 2017: 93)

3. Persatuan dan kesatuan

Persatuan memiliki arti dari bersatunya keanekaragaman dan segala macam corak yang utuh dan serasi (Syarbaini, 2010: 43). Sedangkan kesatuan merupakan gabungan dari bersatunya suku-suku yang dimiliki negara ini (WJS.Poerwadarminta, 2003: 30).

4. Pantang menyerah

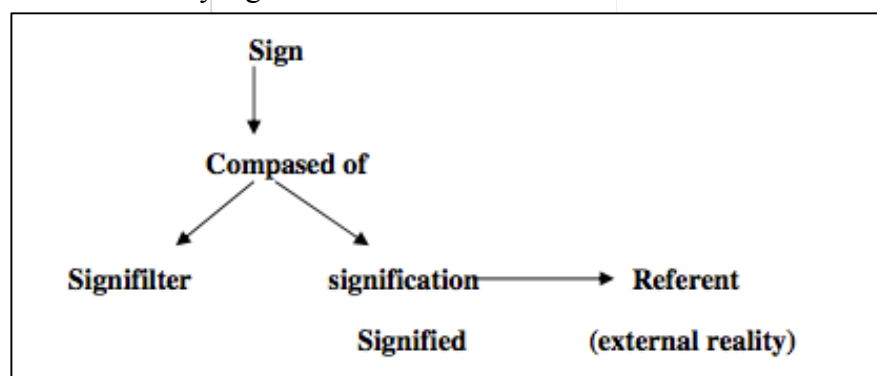
Sikap pantang menyerah adalah suatu sikap untuk tetap semangat dalam bekerja keras mencapai tujuan dan sanggup menghadapi berbagai rintangan atau hambatan (Damayanti, 2012).

2.6 Semiotika

Pada dasarnya, semiotika merupakan sebuah cara untuk dapat mengamati tanda dan merasakan sesuatu yang aneh pada objek yang diteliti. Dalam *Theories on Human Behaviour* (1996: 64), Littlejohn mendefinisikan *Sign* atau tanda-tanda adalah dasar dari seluruh komunikasi yang terjaln. Adanya tanda dapat diperantara dalam komunikasi di dunia ini.

2.7 Semiotika Ferdinand de Saussure

Menurut Kriyantono (2006: 267), Saussure menyatakan tanda terbuat dan terdiri dari bunyi-bunyi dan gambar yang disebut sebagai *Signifier* (penanda). Dalam *signifier*, tampilan fisik (*sign*) dapat berupa seperti goresan garis, gambar, warna, suara dan tanda-tanda. Dan konsep atau makna yang tercipta dari bunyi-bunyian dan gambar (*sound and image*) tersebut disebut *Signified* (petanda). Sebuah tanda menurut Saussure (1959: 67) mempunyai sifat arbitrari yang berarti manasuka.



Sumber: Mcquail. Mass Communication Theory.
SAGE Publications: London. 2000.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu cara untuk mempercayai dan memandang dunia dan membentuk prinsip dasar dalam diri manusia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Menurut Hidayat (2003:3), paradigma konstruktivis

dipergunakan untuk menganalisis secara sistematis atas *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang menciptakan dunia sosial mereka sendiri.

3.2 Metode dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberikan hasil deskripsi mengenai suatu peristiwa atau gejala yang terjadi saat ini. Dan juga penelitian kualitatif merupakan metode atau prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif yang diambil datanya dari ucapan atau tulisan atau perilaku manusia yang diamati (Bogdan dan Taylor, 1992:21-22).

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dimanfaatkan menjadi informan agar dapat memberikan informasi mengenai latar penelitian (Moleong, 2010:132). Adanya subjek penelitian dapat memfokuskan sasaran yang akan diteliti. Peneliti mengambil subjek penelitian melalui dua episode film Nussa dan Rara yaitu episode “Merdeka!!!” dan “Toleransi”.



3.4 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:38), objek penelitian merupakan sebuah atribut atau nilai karakter seseorang, objek maupun kegiatan dalam berbagai variasi yang sudah ditetapkan peneliti agar dapat dipelajari, dikaji kemudian dapat menarik kesimpulan. Peneliti memfokuskan objek penelitian terhadap unsur tanda nasionalisme baik melalui audio maupun visual.

3.5 Unit Analisis Penelitian

Unit analisis diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam film animasi Nussa dan Rara, unit analisis yang digunakan yaitu potongan *scene* dari dua episode Nussa dan Rara. *Scene* yang dipilih menjadi unit analisis yaitu yang memiliki unsur nasionalisme.

Tabel 3. 1 Unit Analisis dalam Episode "Merdeka!!!"

Durasi	Adegan	Dialog	Deskripsi
00:01:41-00:02:01	 	<p>Umma: "Egois itu artinya mementingkan diri sendiri di atas kepentingan orang lain, Ra. Mau menang sendiri."</p> <p>Rara: "Ohh gitu... jadi Rara gak boleh menang sendirian ya? Jadi harus menang bareng-bareng?"</p> <p>Nussa: "Hm Hm (sambil tersenyum)."</p>	<p>Rara merasa kesal terhadap Abdul. Abdul merupakan teman bermain Nussa dan Rara yang pada saat itu juga membantu Rara menghias sepeda. Namun disaat sepeda hampir selesai terhias, Abdul memiliki rasa ingin menang sendiri dan tidak mau kalah dengan Rara dalam lomba sepeda hias. Abdul pulang dengan menolak bantuan Nussa untuk menghias sepeda Abdul bersama-sama. Akan tetapi Nussa dan Umma mengingatkan Rara agar tidak bersikap egois.</p>

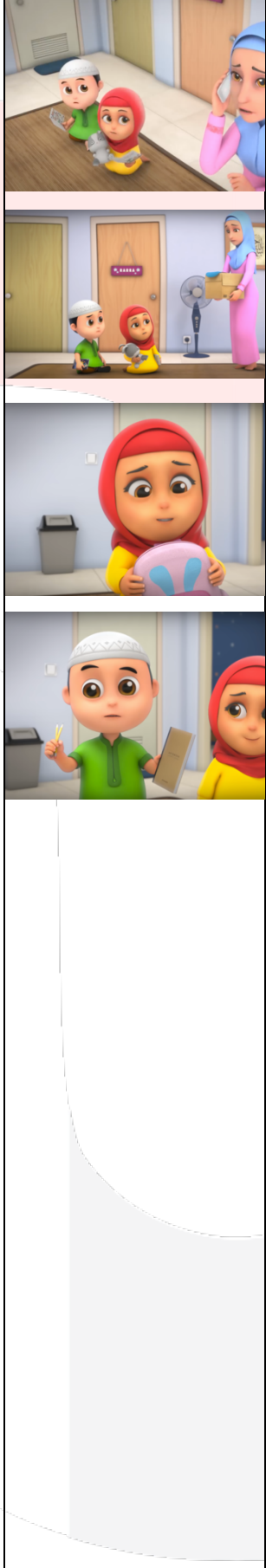
<p>00:03:36-00:04:05</p>		<p>Nussa: “Dul!” Abdul: “Loh, Nussa!” Nussa: “Kamu gak papa kan?” Rara: “Yah...” Abdul: “Harusnya kamu gak usah nolong aku (sambil merintih sakit karena terjatuh). Kamu jadi gak menang kan.” Rara: “Iya kak! Kan gak jadi menang deh.” Nussa: “Ihh (sembari menyikut tangan Rara).” Rara: “Ehh... (terkejut dengan perlakuan Nussa).” Nussa: “Umma bilang lomba itu bukan masalah menang atau kalah. Yang penting kebersamaan dan tetap setia kawan, Dul.”</p>	<p>Abdul terjatuh saat perlombaan kelereng. Namun, Nussa bergegas untuk membantu Abdul berdiri. Abdul terkejut dan merasa bersalah karena dirinya sudah bertindak egois dan ingin menang sendiri.</p>
<p>00:04:43-00:05:01</p>		<p>Abdul: “Piala ini bukan untuk Abdul. Tapi buat kamu, Nussa. Yang udah nolongin Abdul jatuh.” Nussa: “Wah... mmm... perlombaan ini bukan sekadar cari piala kok, Dul. Tapi, cari pahala untuk saling tolong menolong.”</p>	<p>Abdul tersadar dengan kesalahannya. Lalu memberikan piala kemenangannya kepada Nussa teringat akan pengorbanan Nussa terhadap Abdul saat perlombaan.</p>

00:05:11-00:05:15		<p>Rara: “Merdeka! Merdeka! Merdeka! (sahut Rara dengan semangat).”</p>	<p>Rara bersemangat mengepalkan tangan keatas sembari berteriak “Merdeka!” dan mengendarai sepeda hias milik Abdul. Nussa dan Abdul ikut tertawa dan mengepalkan tangan keatas dengan semangat juga.</p>
-------------------	---	--	--

Tabel 3. 2 Unit Analisis Dalam Episode “Toleransi”

Durasi	Adegan	Dialog	Deskripsi
00:00:49-00:01:09		<p>Pak Kurir: “Aduh, Mama e! Barang picah semua e. Astaga naga!”</p> <p>Rara: “Ya ampun!”</p> <p>Nussa: “Ra! Ayo bantuin, Ra!”</p> <p>Rara: “Ayo kak Nussa (sambil berlari cepat menuju bapak pos).”</p> <p>Nussa: “Nussa bantuin ya, Kak.”</p> <p>Rara: “Aku bantu ya kak.”</p> <p>Nussa: “Hati-hati, Ra.”</p> <p>Pak Kurir: “Terima kasih adik-adik.”</p> <p>Nussa: “Alhamdulillah...”</p>	<p>Nussa dan Rara sedang bermain di taman disaat Pak Kurir mengalami kesusahan karena barang-barangnya berjatuh dari atas sepeda motor. Nussa dan Rara bergegas untuk membantu mengembalikan barang-barang tersebut ke atas sepeda motor.</p>

00:01:23-00:01:51	 	<p>Pak Kurir: “Oia dek, karena adek-adek sudah bantu Kakak tolong diterima ya...”</p> <p>Nussa: “Hah.”</p> <p>Pak Kurir: “Untuk jajan”</p> <p>Rara: “Wahhh, kebetulan lagi panas Kak... hihih”</p> <p>Nussa: “Ehm!”</p> <p>Nussa: “Uhhuuk...”</p> <p>Rara: “Ehh, ngga...”</p> <p>Rara: “Iya ngga usah, Kak. Lagi batuk, ngga boleh jajan...”</p> <p>Pak Kurir: “Ehh jangan begitu, adek-adek sudah bantu Kakak kan...”</p> <p>Nussa: “Kita ikhlas kok nolongin Kakak...”</p> <p>Nussa: “Jadi ngga usah dikasih hadiah juga ngga kenapa-kenapa Kak...”</p> <p>Nussa: “Yang penting barangnya Kakak aman semua...”</p> <p>Pak Kurir: “Puji Tuhan, semoga Tuhan memberkati ya. Sekali lagi terima kasih ya adek-adek.”</p>	<p>Atas bantuan Nussa dan Rara, Pak Kurir merasa berhutang budi sehingga memberi imbalan. Namun Nussa mengingatkan Rara agar tidak menerima imbalan tersebut, karena pertolongan yang mereka beri adalah tanpa pamrih.</p>
-------------------	--	--	--

00:02:07-00:04:47		<p>Umma: “Ya ampun, May...”</p> <p>Umma: “Terus kamu sama anak-anak gimana kondisinya?”</p> <p>Rara: “Kenapa tuh Kak?”</p> <p>Umma: “Kamu yang sabar ya May, Insya Allah aku bantu kamu ya... Salam untuk Ling Ling dan Aloy ya...”</p> <p>Rara: “Umma, baju dan selimutnya kok dikeluarkan?”</p> <p>Rara: “Mau dijual ya?”</p> <p>Nussa: “Hus! ngarang...”</p> <p>Rara: “Hah?”</p> <p>Nussa: “Mau dikirim ke panti asuhan lagi kan Umma?”</p> <p>Umma: “Bukan, ini mau Umma sumbangkan untuk Nci May May...”</p> <p>Rara: “Hah...”</p> <p>Rara: “Nci May May temen ngaji Umma ya?”</p> <p>Umma: “Bukan Ra, tapi Nci May May sahabatnya Umma waktu SD dulu...”</p> <p>Umma: “Dua hari lalu rumahnya habis terbakar...”</p> <p>Nussa: “Astaghfirullah...”</p>	<p>Saat di rumah, Umma mendapat kabar melalui teleponnya mengenai musibah yang dialami sahabatnya May. Umma khawatir lalu berusaha mengumpulkan barang-barang yang ingin didonasikan. Nussa dan Rara berlari menuju kamar, Umma terheran-heran. Lalu, Rara memberikan tas barunya yang belum lama terpakai untuk Ling Ling. Tas tersebut adalah hadiah dari Tante Dewi. Sedangkan Nussa memberikan buku dan peralatan tulis untuk Aloy dan Ling Ling. Umma tampak terharu dan bangga.</p>
-------------------	--	---	---

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu komponen penelitian yang penting. Tanpa data, penelitian tidak akan berjalan semestinya. Data yang dikumpulkan merupakan suatu prosedur sistematis dalam penelitian ilmiah (Satori dan Komariah, 2011:103).

3.6.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber asli atau pertama (Narimawati, 2008:98).

3.6.2 Data Sekunder

Selain memanfaatkan data primer, penelitian memerlukan data sekunder sebagai pendukung yang valid. Menurut Sugiyono (2012:141), data sekunder didefinisikan sebagai sumber yang didapat melalui membaca dan memahami literatur, buku-buku hingga dokumen.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis penelitian mengenai film animasi Nussa dan Rara dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Observasi episode-episode Nussa dan Rara yang tersedia dalam saluran kanal *Youtube Nussa Official*;
2. Pencarian dan pengumpulan referensi dalam bentuk jurnal, artikel maupun literatur lainnya yang berhubungan dengan karakter nasionalisme;
3. Adanya pemilahan dan pemilihan dari episode-episode yang terunggah dalam saluran kanal *Youtube Nussa Official*. Dari banyaknya episode, peneliti memilih dua episode dan membagi ke dalam beberapa adegan yang memiliki unsur adanya nasionalisme;
4. Penafsiran *signifier* dan *signified* dalam visual dan audio dari dua episode Nussa dan Rara;
5. Menarik dan menegaskan kesimpulan.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, penelitian film animasi Nussa dan Rara ini menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi teori. Menurut Moleong (2001:178), triangulasi diartikan sebagai teknik memanfaatkan data untuk melakukan pengecekan dan perbandingan dalam pemeriksaan keabsahan suatu penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuh *scene* dari dua episode yang berbeda dalam film animasi Nussa dan Rara, memberikan hasil penelitian berupa tanda adegan, tanda simbol dan tanda audio menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure. Analisis dengan mencari penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) dalam dua episode terpilih, menghasilkan keterkaitan dengan indikator atau aspek nasionalisme. Terdapat empat aspek dari nasionalisme yaitu: 1) cinta tanah air, 2) rela berkorban, 3) persatuan dan kesatuan, 4) pantang menyerah (Soegito, 2006:95). Dari tanda-tanda tersebut, menunjukkan karakter nasionalisme yang dapat menjadi sarana pendidikan karakter bagi masyarakat.

1. Episode “Merdeka!!!”

a. Cinta Tanah Air

Perilaku cinta tanah air ditunjukkan pada episode “Merdeka!!!” dalam scene pertama hingga keempat. Cinta tanah air merupakan suatu cara dalam bersikap, berfikir, dan bertindak dalam kesetiaan, rasa peduli dan menghargai bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi dan politik yang dimiliki negara (Daryanto dan Darmiatun, 2013: 139). Digambarkan dimulai scene pertama hingga scene keempat pada episode tersebut, simbol yang terlihat adalah penggunaan atribut bendera Indonesia, hiasan corak kendaraan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat hingga mengikuti perlombaan balap kelereng sebagai ciri khas perlombaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus.

Pada scene kedua, dalam film Nussa dan Rara menunjukkan tentang perlombaan sebagai peringatan Hari Kemerdekaan tujuhbelasan yaitu lomba balap kelereng. Lomba balap kelereng mulai populer di Asia termasuk Indonesia pada abad ke-16 hingga 19, memiliki filosofi saat digunakan pada perlombaan (indosport.com, diakses pada 16 September 2020).

b. Relu Berkorban

Sikap rela berkorban ditunjukkan pada *scene* kedua dan ketiga dalam episode “Merdeka!!!”. Relu berkorban merupakan tentang bagaimana seseorang melakukan sesuatu yang bernilai dan layak untuk dicapai, dilakukan, dilestarikan, dipercayai hingga dimiliki (dalam Rianto dan Firmansyah, 2017: 93). Pada *scene* kedua, diperlihatkan ketika Nussa dengan sigap menolong Abdul yang terjatuh saat perlombaan balap kelereng. Nussa yang pada saat itu juga mengikuti perlombaan, rela meninggalkan perlombaan saat berlangsung. Sedangkan pada *scene* ketiga menunjukkan Abdul yang dengan rela memberikan piala kepada Nussa.

c. Persatuan dan Kesatuan

Dimulai dengan episode “Merdeka!!!”, dalam *scene* pertama mengilustrasikan pembelajaran agar tidak memiliki sifat ingin menang sendiri. Pada *scene* pertama, ditunjukkan dengan adegan sifat egois Abdul yang muncul saat menghias sepeda milik Rara. Perasaan Rara yang kesal karena sikap Abdul, ditenangkan oleh Umma yang menasehati untuk tidak bersikap egois. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, egois merupakan sifat seseorang yang selalu mementingkan diri sendiri (kbbi.web.id, diakses pada 16 September 2020). Hal ini sangat bertolak belakang dengan perjuangan nasionalisme yang harus dimiliki setiap orang. Pada dasarnya, nasionalisme yang menjunjung tinggi rasa persamaan dan senasib. Sedangkan sifat egois tidak mencerminkan karakter tersebut.

d. Pantang Menyerah

Karakter pantang menyerah ditunjukkan dalam episode “Merdeka!!!” pada *scene* keempat. Menurut Damayanti (2012) sikap pantang menyerah adalah suatu sikap untuk tetap semangat dalam bekerja keras mencapai tujuan dan sanggup menghadapi berbagai rintangan atau hambatan. Setelah mengikuti berbagai rangkaian perlombaan dan terdapat konflik dengan Abdul yang menunjukkan sikap egois kepada Nussa dan Rara.

Dalam *scene* keempat pada episode “Merdeka!!!”, diilustrasikan pada adegan Nussa, Rara, dan Abdul mengepalkan tangan dan mengucapkan kata “Merdeka!” menjadi gambaran pada *scene* tersebut mengenai sikap pantang menyerah. Berkaitan dengan *scene* keempat, bahwa sikap pantang menyerah yang ditunjukkan oleh Nussa dan Rara mengartikan sebuah semangat untuk bebas tidak terlalu bergantung kepada orang lain dan tidak terlalu mementingkan orang-orang yang berniat untuk menjatuhkan dalam sebuah kompetisi dan harus menunjukkan sikap berlaku adil terhadap sesama.

2. Episode “Toleransi”

a. Persatuan dan Kesatuan

Dalam *scene* kesatu hingga ketiga memaparkan mengenai sikap menghargai orang lain tanpa membeda-bedakan dari ras, suku, budaya, bahasa dan daerah. Toleransi didefinisikan sebagai karakter manusia yang berkaitan dengan sikap saling menghormati, menerima dan menghormati keanekaragaman budaya, serta kebebasan dalam berekspresi (UNESCO dalam Hanifah, 2010:5). Dalam film animasi Nussa dan Rara, aspek persatuan dan kesatuan ditunjukkan melalui *scene* pertama saat membantu Pak Kurir yang menggunakan bahasa daerah Ambon dalam ungkapan terkejut.

Dilanjutkan dengan *scene* kedua saat Nussa dan Rara menolong, menunjukkan toleransi sosial dalam hal tolong menolong. Lalu dalam *scene* ketiga, perilaku persatuan dan kesatuan ditunjukkan ketika Umma sangat berempati terhadap sahabatnya yaitu Nci May May dan juga anak-anaknya yaitu Ling Ling dan Aloy. Sikap toleransi yang ditunjukkan adalah sikap tenggang rasa dan empati yang tinggi dari Umma yang diajarkan kepada anak-anaknya terhadap orang lain. Dan persahabatan Umma dengan Nci May May menggambarkan persatuan yang tidak terhalangi dengan perbedaan kultur yang berbeda.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis, maka peneliti menarik kesimpulan terhadap pendidikan karakter nasionalisme dalam film animasi Nussa dan Rara. Dalam episode “Merdeka!!!”, terdapat nilai karakter nasionalisme yang ditemukan pada episode tersebut yaitu; cinta tanah air yang menggambarkan penerapan simbol kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, rela berkorban yang mengesampingkan tujuan atau kepentingan pribadi, persatuan dan kesatuan yang menyampaikan untuk bisa menahan tindakan egois atau ingin menang sendiri dalam sebuah kompetisi agar tidak memecah persatuan, dan pantang menyerah dalam menghadapi masalah atau tantangan.

Untuk episode “Toleransi”, nilai karakter nasionalisme yang ditemukan adalah persatuan dan kesatuan. Nilai tersebut ditunjukkan dengan sikap tenggang rasa dalam lingkungan bermasyarakat Nussa dan Rara. Terkait dengan episode tersebut, nilai karakter persatuan dan kesatuan dapat dilakukan dalam berbagai sikap sederhana seperti

membantu sesama di lingkungan sekitar dan menghargai perbedaan ras, suku, dan kultur yang menjadi bagian dari menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

5.2 Saran

Setelah melakukan analisis penelitian dan menarik kesimpulan, maka peneliti akan memberikan saran sebagai berikut;

5.2.1 Saran Akademis

1. Hasil keseluruhan penelitian ini dapat menjadi rujukan atau referensi wawasan, ilmu, dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema yang terkait film animasi dan karakter nasionalisme.
2. Disarankan untuk peneliti selanjutnya, agar lebih mengembangkan dan mengkaji penelitian mengenai nasionalisme pada film Nussa dan Rara dengan menggunakan pendekatan dan metode lain yang lebih relevan.

5.2.2 Saran Praktis

1. Penerapan nasionalisme pada generasi saat ini masa kanak-anak hingga remaja sangat disarankan dengan bimbingan dan dukungan yang kuat dari keluarga dan lingkungan sekitar. Saran mengenai edukasi nasionalisme, menerapkan sehari-hari secara bertahap dari dasar disertai dengan contoh tindakannya.
2. Film animasi seperti Nussa dan Rara dengan segmentasi yang lebih berpengaruh kepada anak-anak, disarankan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan dimulai usia dasar sebagai pelengkap pembelajaran dengan menggunakan perpaduan sarana hiburan dan edukasi dalam menyampaikan nasionalisme. Pemberian edukasi dimulai usia dasar diharapkan dapat menguatkan pondasi karakter nasionalisme.
3. Untuk praktisi film animasi, diharapkan untuk bisa membuat animasi lain berkaitan dengan nasionalisme yang dikemas dalam animasi yang menarik dan mudah untuk dipahami semua kalangan usia masyarakat, agar dapat meningkatkan atensi masyarakat tentang pentingnya kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Animasi Nussa dan Rara Bakal Tayang di Malaysia. <https://mediaformasi.com/2019/05/animasi-nussa-dan-rara-bakal-tayang-di-malaysia/#.XphcsZpS8ch>. (diakses pada 28 Maret 2020).
- Balap Kelereng: Budaya Kuno yang Populer di Indonesia. <https://www.indosport.com/multi-event/20180817/balap-kelereng-budaya-kuno-yang-populer-di-indonesia/manfaat-balap-kelereng>. (diakses pada 16 September 2020)
- Bogdan, Robert C. Dan Steven J. Taylor, 1992, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach in the Social Sciences*, alih bahasa Arief Furchan, John Wiley dan Sons, Surabaya, Usaha Nasional.
- Damayanti, L. (2012, Februari Selasa). Sikap Pantang Menyerah dan Ulet. Diakses melalui <http://damayantilinda.blogspot.com/2012/02/sikap-pantangmenyerah-dan-ulet.html>

- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- De Saussure, Ferdinand edited by Charles Bally and Albert Sechehaye. (1959). Course in General Linguistics 3rd. New York: Philosophical Library.
- Djam'an, S., & Aan, K. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: alfabeta.
- Dwyer, F. M. (1978). *Strategies for improving visual learning: A handbook for the effective selection, design, and use of visualized materials*. Learning Services.
- Film sebagai Media Mengembalikan Nasionalisme. <http://komunikasi.um.ac.id/2009/12/film-sebagai-media-mengembalikan-nasionalisme/>. (diakses pada 25 Maret 2020).
- Gunawan, H., & Karakter, P. (2012). Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Hanifah, Nurdinah. 2010. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta: Pustaka Ceria
- Hidayat, D. N. (2003). Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Idy Subandy Ibrahim, Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer, Yogyakarta: Jalasutra, 2011, hlm. 190
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id>. (diakses pada 21 Mei 2020).
- KPAI: 24 Kasus Anak di Sekolah pada Awal 2019 Didominasi Kekerasan - Tirto.ID. <https://tirto.id/kpai-24-kasus-anak-di-sekolah-pada-awal-2019-didominasi-kekerasan-dg8o> (diakses pada 21 Maret 2020).
- Kriyantono, R. (2006). Teknik Praktis: Riset Komunikasi, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: BantamBooks.
- Mesiana, Risa. 2012. Sikap Nasionalisme Siswa di SMA Negeri 01 Ngunut Kabupaten Tulung Agung. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Moleong, L. J. (2010). Edisi: cet. 20 Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narimawati, U. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi. Bandung: Agung Media, 9.
- Poerwadarminta. W.J.S. 2003. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Priyambodo, Aji Bagus. (2017). "Implementasi Pendidikan Karakter: Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air pada Sekolah Berlatar Belakang Islam di Kota Pasuruan" dalam *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 6, Nomor 1 [Maret], hlm.9-15.
- Renan, Ernest. (1990) "What Is A Nation?" dalam *Nation and Narration*, Diedit oleh Homi Bhabha, London: Routledge.
- Rianto, H., & Firmansyah, S. (2017). Upaya Mewujudkan Pemahaman Nilai-Nilai Patriotisme Dalam Bersikap Mahasiswa Program Studi Ppkn Ikip PGRI Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 86-96.
- Rumsey, F., & McCormick, T. (2009). *Sound and Recording* (sixth).
- Saifuddin, Achmad Fedyani. (2005) *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Predana Media.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Soegito. A.T. 2006. *Pendidikan Pancasila*. UNNES: UNNES Press
- Soerjono Soekamto. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 187
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). *Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. *Cet. VII*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supinah & Parmi, I. T. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Matematika di SD*. *Badan Pengembangan Sumber daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Kementerian Pendidikan Nasional*.
- Syarbaini, S. (2010). *Implementasi Pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan*. Graha Ilmu.
- Teuku Ramli Zakaria. 2001. *Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti*. (http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026).
- Umra, S. I. (2019). Penerapan Konsep Bela Negara, Nasionalisme Atau Militerisasi Warga Negara. *Lex Renaissance*, 4(1), 164-178.
- Wiyanto, A. (2002). *Terampil bermain drama*. Grasindo.
- Zaharuddin, G., Djalle., (2007). *The Making of 3D Animation Movie Using 3Dstudio Max*. Bandung: Informatika.